

PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBINA *ATTITUDE* BERKOMUNIKASI GENERASI ALPHA

Lulu Enjjelina¹⁾, Ulfa Danni Rosada²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
lulu2000001171@webmail.uad.ac.id¹⁾, ulfa.rosada@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Attitude berkomunikasi adalah sikap dalam berkomunikasi antara komunikator dengan komunikan, perasaan mengenai seseorang atau suatu hal yang bisa dimaknai dari cara berperilaku seseorang. *Attitude* sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan dan masyarakat sekitar, melalui *attitude* individu memandang individu lain dan mendapatkan gambaran atas perilaku, cara befikir, kepribadian dari lawan bicaranya tersebut. Dengan *attitude* pula dapat menentukan kualitas hubungan, keberhasilan dengan lingkungan dan individu lainnya, manusia terlahir sebagai makhluk *social* yang berketergantungan dengan orang lain, manusia mempunyai aturan dan norma yang harus dijalankan agar kehidupan berjalan nyaman. Salah satunya dengan cara memiliki *attitude* berkomunikasi yang baik, dampak nyata sangat berpengaruh jika individu memiliki *attitude* berkomunikasi yang buruk, seperti tidak dihargai orang lain, tidak dianggap dalam lingkungan, menimbulkan sikap enggan dalam menjalin hubungan akibatnya banyak kegiatan yang terhambat seperti tidak ada yang ingin membantu jika butuh pertolongan, sikap kurang menyenangkan saat bertemu.dsb. maka guru bimbingan dan konseling selaku pendidik dan pembimbing memiliki peran membantu mengoptimalkan aspek perkembangan *social*. Generasi alpha merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z yang lahir pada tahun 2010-2025 yang merupakan generasi digital, dimana generasi yang berkaitan erat dengan teknologi sejak dalam masa kandungan. Dengan mudahnya akses teknologi yang melibatkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dikhawatirkan generasi alpha meyalahgunakan teknologi untuk hal-hal yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, dan terkena dampak negatif dari teknologi, Oleh sebab itu pentingnya peran dari guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan mengurangi perilaku ataupun perkembangan yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina *attitude* berkomunikasi pada generasi alpha. Jenis penelitian ini menggunakan metode kajian literatur yaitu menganalisis secara kritis sumber relevan terkait topik penelitian. Dari hasil penelitian telah ditemukan bahwa guru bimbingan konseling sangat berpengaruh dalam membina *attitude* siswa, khususnya generasi alpha, dengan memberikan layanan bimbingan konseling yang memuat tema seperti sopan santun siswa, cara berkomunikasi, memberikan informasi terkait dengan sikap pada remaja.

Kata Kunci: *Komunikasi, Attitude, Generasi Alpha, Peran Guru Bimbingan Konseling, Bimbingan Konseling*

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk *social* yang selalu berhubungan dengan orang lain, dilakukan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha menyampaikan informasi atau pengertian dalam bentuk verbal maupun non verbal kepada pihak lain. Komunikasi diperlukan agar manusia saling memberikan timbal balik yang positif terhadap sesama. Oleh karena itu manusia dengan memenuhi kebutuhannya melakukan komunikasi antar sesama berlandaskan pada aturan berkomunikasi yang berlaku di masyarakat, manusia memerlukan hubungan social yang baik, ramah, nyaman terhadap sesama dilakukan dengan membina hubungan baik dengan orang lain, maka akan memberikan suatu keuntungan.

Manusia pada dasarnya memiliki rasa ingin dibalas atas apa yang telah lakukan, ingin adanya timbal balik, seperti rasa memberi dan ingin diberi, rasa mencintai dan ingin dicintai, rasa menolong dan ingin ditolong. Dari rasa tersebut lalu diungkapkan lewat komunikasi. Dalam proses tumbuh kembang manusia dimulai dari beberapa fase yang pertama fase janin, bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Pada masa inilah manusia berkembang. Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami guna mempersiapkan memasuki masa dewasa. Pada fase remaja ini sangat penting diberikan bekal untuk siap dalam bermasyarakat menuju masa dewasa, agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, masa remaja biasa disebut masa mencari jati diri, dimana pada fase ini, keingintauan remaja memuncak terhadap sesuatu yang baru dikenalnya, termasuk dalam cara berkomunikasi agar diterima oleh lingkungannya. Masa remaja yang sukses dapat dikatakan apabila remaja mampu memenuhi tugas perkembangannya.

Aspek perkembangan *social* merupakan salah satu diantara tugas dari perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja yaitu mencapai hubungan baik dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya, pada fase remaja, biasanya remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman sebayanya, membuat relasi dengan orang luar, bersosialisasi dengan dunia baru, dan sebagainya. Pada masa remaja ini interaksi sangat dibutuhkan guna membina hubungan yang baik, maka pergaulan antar sesama manusia atau individu menjadi suatu kebutuhan wajib. Untuk berinteraksi maupun bergaul dengan teman sebaya maupun orang di sekitarnya, remaja harus

memiliki *attitude* berkomunikasi, yang merupakan sarana dalam membina hubungan. Mampu memenuhi ataupun tidak tugas perkembangan pada aspek perkembangan *social* dipengaruhi oleh *attitude* dalam berkomunikasi remaja. Maka untuk memenuhi tugas perkembangan *social* remaja, penting untuk memiliki *attitude* berkomunikasi yang baik.

Attitude berkomunikasi adalah bagaimana perilaku atau penyampaian seseorang saat melakukan komunikasi dengan orang lain, melalui cara berkomunikasi terjadi suatu proses dimana seseorang bisa merubah baik sikapnya maupun pendapatnya terhadap orang lain, jika remaja tidak memiliki *attitude* berkomunikasi yang baik, kemungkinan besar remaja tersebut menjadi individu yang diasingkan, yang tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. *Attitude* adalah suatu perilaku positif atau negatif dari suatu individu yang merefleksikan pengetahuan dan perasaan atas suatu objek tertentu (Triandis, 2017). *Attitude* merupakan perilaku atau sikap yang diri kita lakukan sehari-hari, baik dari cara bicara, berbahasa, bertindak, bersosialisasi, merupakan cerminan dari pikiran kita masing-masing, dengan adanya *attitude* dalam diri kita, kita belajar untuk lebih baik lagi, menjadi pribadi yang berguna, berbudi pekerti dan mengimplemetasikan norma yang berlaku di masyarakat. Keterampilan *attitude* berkomunikasi mempunyai dampak besar bagi kehidupan *social* remaja, remaja yang kurang dalam *attitude* berkomunikasi akan kesulitan bahkan terisolir dari pertemannya, akan kesulitan menyesuaikan diri, dirumah maupun di masyarakat.

Menurut Sofyan S. Willis (2014), tujuan pendidikan adalah agar peserta didik mampu kreatif, produktif, dan mandiri, sehingga pendidikan selalu bergantung pada bimbingan. Ini berarti bahwa pendidikan berusaha untuk meningkatkan semua aspek anak didik (intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional). Untuk membantu perkembangan elemen-elemen tersebut menjadi yang terbaik, bimbingan konseling digunakan. Bimbingan konseling adalah bentuk pendidikan yang mendorong siswa untuk berani membuat keputusan, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan mereka, dan menjadi individu yang mandiri dan produktif di lingkungannya. Sebagaimana yang dijelaskan Tohirin, guru bimbingan konseling memiliki berfungsi untuk membantu siswa mengatasi masalah mereka. Karena itu, peran guru bimbingan sangat penting bagi peserta didik.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Dijelaskan pada undang-undang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling Sekolah Dasar dan Menengah memberikan pedoman bagi instruktur bimbingan konseling sekolah untuk melaksanakan layanan bimbingan konseling bagi aplikasi siswa. Dalam peraturan dijelaskan secara rinci bahwa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 disusun untuk mendukung kurikulum 2013, dimana kebutuhan anak dapat menentukan arah kebutuhannya. Pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada kaum terpelajar mempunyai fungsi tertentu. Dalam fungsi tersebut dijelaskan bahwa tugas Bimbingan dan Konseling adalah agar peserta didik dapat memahami dirinya dan lingkungannya, menjadi individu yang peka terhadap orang lain, dan memahami makna dirinya, sehingga perilakunya tidak menyimpang. Hal ini menuntut guru bimbingan konseling dalam membina hubungan dengan konseli mampu untuk bersikap dan memandang konseli sebagai manusia yang utuh tidak mendeskriminasi.

Fenomena yang terjadi dan banyak di jumpai saat ini, semakin merendah *attitude* berkomunikasi pada anak -anak remaja .sebagaimana yang terjadi di sekitaran kita terutama pada remaja generasi alpha, bisa diketahui melalui perilaku generasi alpha terhadap teman sebaya nya ataupun orang yang lebih tua dan orang-orang disekiatrnya. Pada dasarnya peserta didik dituntut untuk dapat mengimplementasikan cara dalam bersosialisasi dan memiliki *attitude* berkomunikasi yang baik guna menciptakan suasana yang nyaman untuk kedepannya.

Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir antara tahun 2010-2025. Secara garis besar, anak-anak yang masuk dalam kategori generasi alpha lahir setelah Generasi Z di abad ke-21. Istilah *Generation* Alpha dicetuskan berdasarkan hasil survei *online* yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Mark McCrindle (analisis sosial dan demografis). Disebut generasi alfa karena generasi sebelumnya menggunakan huruf terakhir abjad latin, sehingga nama tersebut diputuskan mengikuti abjad Yunani, yaitu awal dari sesuatu yang baru (alfa). Anak-anak gen alfa memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk cara mereka belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik, termasuk tutor dan konselor, juga perlu memahami sikap dan kecenderungan perilaku Generasi Alpha. Generasi alpha dikelilingi oleh berbagai kemudahan teknologi yang begitu cepat, membuat mereka menjadi generasi yang paling

unggul dalam bidang teknologi. Maka dari itu pengaruh teknologi lebih menarik bagi generasi alpha salah satu dampaknya anak generasi alpha cenderung menyukai budaya barat yang tidak peka dengan orang lain, *attitude* berkomunikasi yang kebarat-baratan, menganggap unggah unggah berkomunikasi budaya sendiri kampungan, kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua, bersifat individualis, dan sebagainya.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dan dibutuhkan, dengan adanya peran yang dilakukan guru bimbingan dan konseling, seorang individu bisa mengurangi, memperoleh atau meningkatkan pandangan, pemahaman, keterampilan, dan wawasan yang baru. Untuk meningkatkan keterampilan dalam *attitude* berkomunikasi, ada beberapa pendekatan dan Teknik layanan bimbingan konseling yang bisa di gunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pencarian pustaka atau *literature review*. (Rosyidhana, 2014) Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari atau membaca sumber-sumber kepustakaan, seperti buku atau literatur yang berlandaskan teori. Dalam konteks ini, kumpulan pengetahuan atau informasi lebih diperdalam pada informasi dan sumber-sumber seperti buku, karya sastra dan berbagai sumber terkait penelitian lainnya (Dewi, 2019).

Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk menemukan masalah yang akan diteliti, untuk menemukan pertanyaan yang relevan terkait dengan masalah yang akan diteliti, untuk meninjau teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah penelitian, menelaah hasil penelitian sebelumnya, dan mengaitkannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu upaya untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menggali sumber-sumber penelitian dari tulisan-tulisan sebelumnya. Kajian sastra bisa disebut penelitian sastra yang tujuan utamanya adalah pengembangan aspek teoretis dan praktis. Peneliti melakukan studi literatur untuk menemukan landasan dasar untuk mendapatkan dan membangun landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Sehingga peneliti dapat

mengklasifikasikan varian perpustakaan di lapangan. Melalui kajian literatur, peneliti memiliki pemahaman yang luas dan mendalam tentang topik yang sedang dipelajari.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi baik verbal maupun non verbal. Sebagai makhluk social tentu manusia ingin berhubungan dengan manusia lain ,tentu ada rasa ingin megetahui lingkungannya, megenai orang lain, dan mengenai dirinya sendiri, rasa ini mendorong manusia untuk berkomunikasi, karena itulah komunikasi dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan maka dari itu komunikasi memiliki arti yang luas.

Menurut Rogers, D. Lawrence Kincaid (1981) komunikasi merupakan suatu proses di mana dua individu atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Canggara, 2002). Adapun tujuan dari komunikasi itu sendiri. Maka kesimpulan yang bisa di dapat bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi dari individu terhadap individu lain, komunikasi hanya bisa terjadi jika seseorang mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada individu lain dengan adanya maksud dan tujuan.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi diawali dengan komunikator menyampaikan pesan melalui media yang ditunjukkan kepadanya, sehingga menimbulkan timbal balik. Ini diikuti dengan proses komunikator menerima pesan dari komunikator.

Menurut (Suprpto, 2011) komunikasi adalah transaksi dengan suatu peristiwa, artinya komunikasi adalah suatu proses di mana komponen-komponennya terhubung dan sarana komunikasi bertindak dan berfungsi sebagai satu kesatuan. Sebuah proses interaktif yang tujuannya adalah agar komponen-komponen saling berhubungan satu sama lain dan untuk alat komunikasi untuk bertindak dan bereaksi.

Pengertian *Attitude*

Attitude adalah perilaku positif dan negatif seseorang yang mencerminkan pengetahuan maupun perasaan tentang objek tertentu (Triandis, 2017). *Attitude* merupakan perilaku atau sikap yang diri kita lakukan sehari-hari, baik dari cara bicara,

berbahasa, bertindak, bersosialisasi, merupakan cerminan dari pikiran kita masing-masing, dengan adanya *attitude* dalam diri kita, kita belajar untuk lebih baik lagi, menjadi pribadi yang berguna, berbudi pekerti dan mengimplemetasikan norma yang berlaku di masyarakat. Memiliki *attitude* berkomunikasi yang baik diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat *attitude* menceminkan cara befikir dan value yang ada dalam diri kita.

Attitude secara khusus merupakan hasil dari pengalaman yang dapat dipelajari dan dibandingkan dengan perasaan semata yang dapat bertahan lama (Fairfield, 2011). Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai pernyataan evaluatif tentang objek, orang, dan peristiwa.

Pengertian Generasi Alpha

Anak-anak Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dari tahun 2010-2025. Mereka adalah generasi pertama yang masuk ke dunia digital dan sangat berkaitan erat dengan teknologi digital dan internet. Generasi yang paling produktif dibandingkan generasi sebelumnya. Selain itu, Mc Crindler menyebutkan bahwa generasi Alpha akan tetap tergantung pada perangkat elektronik, kurang bersosialisasi sehingga tampak tidak mandiri, kurang kreatif, dan lebih individualis. Generasi alpha tidak menghargai proses dan lebih suka hal-hal instan. Mereka menjadi teralienasi secara sosial karena kecanduan perangkat elektronik (Fadlurrohimi, Husein, Yulia, Wibowo, dan Raharjo, 2020: 180).

Anak generasi alpha berada pada fase keemasan dimana perkembangan anak melesat dan tidak bisa diulang kembali, meliputi aspek perkembangan bahasa, moral, sosial, hal ini menjadi dasar mempengaruhi perkembangan anak di fase berikutnya, pentingnya masa keemasan ini perlu di pilah dan diberikan stimulus yang berdampak positif bagi perkembangannya. Anak generasi alpha cenderung akan bekarir pada bidang berkaitan dengan teknologi, generasi alpha dituntut untuk adaptif, berlatih, dan terus meningkatkan keterampilan untukantisipasi bertahan pada perubahan zaman (McCrindle, 2020:16).

Karakteristik Generasi Alpha

Generasi alpha terlahir dari orangtua milledial yang sudah akrab teknologi, generasi alpha memiliki karakteristik yakni (1) Berkaitan erat dengan internet dan *social media* (McCrindle, 2014:232); (2) Memiliki pemikiran yang kritis dan cermat dalam sesuatu,

dikarenakan mendapatkan informasi melalui internet (Fadlurrohimi et al., 2020:184); (3) Menyukai hal-hal yang sifatnya instan dan fleksibel (Santosa, 2015:21); (4) Menyukai kebebasan diri (Santosa, 2015:23); (5) Ingin mendapat suatu pengakuan, berupa pujian, hadiah dan semacamnya (Santosa, 2015:26).

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir di persimpangan antara Generasi Z dan *New Age* (Tootell et al, 2014). Generasi Alfa diperkirakan mengisi ruang kelas dan universitas, membutuhkan pendekatan unik untuk pengajaran dan pembelajaran berdasarkan jenis, kemampuan, dan kebutuhan unik (Ziatdinov & Cilliers, 2021).

Ciri-ciri generasi Alpha yaitu pertama, generasi alpha merupakan generasi terpelajar. Generasi alpha dilahirkan di dunia setiap minggu diperkirakan sekitar 2,5 juta. Generasi Alpha merupakan generasi yang paling terpelajar karena kesempatan bersekolah di zaman sekarang ini lebih banyak, penguasaan teknologi, menjadi generasi terkaya, generasi alpha memiliki kesenjangan usia terbesar dibandingkan generasi sebelumnya (di atas kesenjangan *baby boom* - Generasi X) (Fadlurrohimi et al., 2020). Oleh sebab itu generasi alpha dianggap sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan dengan generasi Z ataupun generasi sebelumnya, karena generasi alpha terbiasa menggunakan teknologi sejak lahir sehingga daya serap ilmu lebih mudah dan cepat. Generasi ini adalah yang paling luas wawasannya.

Ciri kedua yaitu generasi alpha termasuk ke dalam generasi Internet ke-2. Generasi alpha merupakan generasi yang paling melekat dengan internet. Generasi Y dan Generasi Z mengenal internet sejak masa kanak-kanak, sedangkan Generasi Alpha sudah mengenal internet sejak dalam masa kandungan atau lahir, artinya mereka sudah ada di dunia sejak mereka ada. (Fadlurrohimi et al, 2020). McCrindler juga memperkirakan bahwa Generasi Alfa akan menjadi tidak dapat dibedakan dari gadget, membuat mereka kurang ramah, kurang kreatif, dan kurang individualistis. Generasi alfa menginginkan suatu hal dengan segera dan tidak menghargai prosesnya. Ketertarikannya pada gadget menyebabkan keterasingan sosial.

Ciri ketiga yakni generasi alpha mencari informasi dalam media sosial. Generasi alpha sangat terhubung dengan media sosial. Tidak mengherankan jika remaja generasi alfa mungkin memiliki beberapa akun media sosial yang berbeda. Ini karena faktor

lingkungan dan keinginan untuk mengikuti perkembangan dunia. Sebagai bentuk cara mereka untuk mencari sumber informasi.

Ciri ke empat yakni generasi alpha memiliki karakter individualis, karena sudah terbiasa dengan internet sejak lahir, maka generasi alfa bisa mandiri mencari informasi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Bahwa sikap individualistik ini juga didukung oleh sikap kritis dan multitasking (Lubis et al., 2019). Namun, generasi alfa sulit untuk bahagia sejak usia dini karena kehidupan mereka yang antisosial dan individualistik. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang alami, seperti nilai saling menghormati antar manusia, dan hal ini dapat diwarisi oleh Generasi Y dan Z sebagai contoh.

Ciri ke lima yang ditemukan pada generasi alpha yakni menurunnya nasionalisme. Menghadapi tantangan dunia digital budaya antar generasi merupakan tantangan yang paling berat saat ini. Ketika perkembangan teknologi yang begitu cepat tercapai, khususnya pada generasi alfa, nasionalisme akhirnya menghadapi masalah budaya zaman. Di era digital, peningkatan teknologi, komunikasi, dan informasi menyebabkan budaya berubah dan nasionalisme generasi muda menurun. Rasa dan sikap nasionalisme bangsa mungkin telah hilang dari generasi saat ini. Nasionalisme yang dianut oleh generasi muda Indonesia di era internet mencerminkan etika yang kurang terpelajar. Hal ini dibuktikan dengan berita di media utama yang menyatakan bahwa perilaku generasi muda saat ini tidak sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Jumlah kasus kriminalitas yang tinggi di Indonesia menunjukkan peningkatan nasionalisme (Apriani & Sari, 2020).

Pengertian Peranan Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah seperangkat harapan manusia tentang bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status sosial dan tugasnya. Menurut Soerjono Soekanno (2002), peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi atau jabatan dimana seseorang menjalankan peran sekaligus memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya.

Peranan menurut I. Djumhur (1975) merupakan pola karakteristik yang spesifik untuk pekerjaan tertentu. Misalnya, polisi memiliki pola tingkah laku tertentu, begitu pula dokter, seniman, pengacara, dan lainnya. Oleh karena itu, setiap pola tingkah laku yang merupakan bagian dari tugas guru harus dipenuhi, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Guru yang berhasil ialah yang berhasil melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Peran guru bukan hanya mengajarkan prestasi akademik siswa, melainkan dituntut untuk mendidik tingkah laku atau moral anak didiknya. Dampak dari peran guru itu sendiri sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena peserta didik menganggap seorang guru sebagai sosok yang benar, dan menjadi tolak ukur bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik guru memegang kewajiban dan tanggung jawab membina dan meningkatkan *attitude* anak didiknya.

Guru Bimbingan Konseling sebagai Pembimbing dan Pendidik

Guru diibaratkan sebagai figur panutan yang dipercaya, dianggap benar dan ditiru oleh anak didiknya. Guru bisa diartikan figur pemimpin yang dapat membentuk kepribadian peserta didik untuk menjadi individu yang lebih bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Tugas pokok guru untuk mendidik dan membantu peserta didik mencapai kedewasaan yang optimal, selain itu guru dituntut megajarkan konsep diri pada peserta didik, yaitu “pandangan orang lain mengenai dirinya menyangkut apa yang dirasakan dan ketahui mengenai perilakunya, perasaannya dan isi pikirannya, dan juga bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap individu lain”. Dimaksud konsep diri ialah kesadaran seseorang mengenai dirinya saat ini bukan dari hayalannya. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan aspek pribadi peserta didik meliputi aspek kematangan, minat bakat, kemampuan ,kebutuhan ,dan sebagainya, agar guru dapat memberikan bantuan. Artinya guru berperan bertanggung jawab dalam peyelenggaraan bimbingan.

Sebagai seorang guru, memiliki kewajiban untuk membantu kesulitan anak didiknya dalam berbagai hal, maka dari itu guru merupakann sosok yang dekat dengan peserta didik, tentunya dalam hal ini, maka seorang guru harus memiliki data pribadi murid, mengamati perilaku murid, mengerti peserta didik yang membutuhkan bantuan khusus, membina hubungan dengan walii murid untuk saling berkolaborasi guna kepentingan anak didiknya, dan bekerjasama dengan masyarakat atau lembaga lainnya.

Bimbingan adalah layanan yang berkesinambungan, sistematis dan berencana dan terarah kepada pencapain tujuan, yang sifatnya, Sedangkan konseling merupakan layanan dari bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling untuk membantu individu dalam menangani masalah nya, baik pribadi, belajar maupun karir.

Konseling adalah suatu proses yang dilakukan antara konselor dan konseli melalui tatap muka atau fleksibel, bersifat rahasia, keterbukaan, pemberian penerimaan kepada konseli sepenuhnya, sesuai dengan asas bimbingan konseling, yang tujuannya megetaskan masalah yang sedang dialami konseli. Terkait dengan *attitude* dalam berkomunikasi yang termasuk dalam ranah social belajar peserta didik, dengan penyampaian verbal maupun non verbal yang dilakukan guru bimbingan konseling terhadap peserta didik akan mempengaruhi cara maupun gaya dan sikap berkomunikasi peserta didik di luar proses konseling. Dilakukannya evaluasi kembali terkait masalah peserta didik yang akan dilihat perkembangannya, untuk mencapai perkembangan yang optimal. Jadi guru bimbingan konseling merupakan seorang yang siap menerima, mendengar, membantu mengatasi masalah peserta didik baik masalah di luar maupun di dalam sekolah, berlandaskan asas bimbingan konseling.

4. Kesimpulan

Rendahnya *attitude* berkomunikasi generasi alpha di masa sekarang, membuat generasi alpha tidak menghargai dan memperhatikan lingkungan sekitar, generasi alpha cenderung memiliki sikap ketidakpedulian terhadap individu lainnya, generasi alpha mengklaim bahwa dirinya bisa berdiri sendiri tanpa bantuan individu lainnya. pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk *social* yang berkesinambungan dengan individu lainnya, dengan *attitude* yang buruk berdampak pada kehidupan sehari-hari terhadap individu tersebut. Hal ini tentu tidak bisa di anggap sebelah mata, maka perlu adanya peran guru bimbingan konseling dalam pengoptimalan aspek social, pribadi, belajar dan karir. Bimbingan konseling adalah layanan yang di berikan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu individu dalam mengetaskan masalah, membina, mengurangi, dan meningkatkan segala bentuk persoalan individu guna tercapainya tujuan dan keoptimalan diri individu. Maka peran guru bimbingan sangat penting dalam mendidik, membina *attitude* berkomunikasi generasi alpha ditunjang dengan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan persoalan individu.

Daftar Pustaka

- Arifaturrahmi, n. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Attitude Komunikasi Generasi Z di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pekanbaru. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Astuti, A. D. (2017). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menguatkan Nilai-Nilai Moral Remaja yang Berkarakter. *In Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Az, A. A. (2022). Peran Guru BK dalam Pembinaan Sopan Santun Siswa di SMPN 2 Teunom. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Baryadi, I. P. (2014). Perilaku Berbahasa yang Tidak Sopan dan Dampaknya Bagi Pendidikan Karakter.
- Chornelis, E. (2019). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. *Doctoral Dissertation*. UIN Raden Intan Lampung.
- Daniar, F. (2022). Pola Komunikasi Guru BK dalam Membina Karakter Peserta Didik yang Bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung Studi Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. *Doctoral dissertation*, Universitas Pasundan.
- Marsembon, S. S. (2021). Tinjauan Kembali Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Doctoral Dissertation*. IAIN Ambon.
- Mini, R. (2017). Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter dan Attitude. *Nur El-Islam*, 4(2), 79-96.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi Alpha–Tumbuh dengan Gadget dalam Genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 65-70.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Rahmah, F. N. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 17 Banjarmasin. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh Gadget terhadap Pola Interaksi Sosial dan Komunikasi Siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272-282.
- Widodo, G. S., & Rofiqoh, K. S. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha.